

**PENGALAMAN KELUARGA MENGHADAPI STIGMA MASYARAKAT
PADA PENDERITA GANGGUAN JIWA**

***FAMILY EXPERIENCES DEALING TO NEGATIVE COMMUNITY
UNDERSTANDING OF MENTAL DISORDERS PATIENT***

**Nansy Delia Pangandaheng, Gitalia Putri Medea, Jelita Siska Herlina Hinonaung,
Astri Juwita Mahihody**

Program Studi Keperawatan, Politeknik Negeri Nusa Utara
Email: delia_kyuya@yahoo.com

Abstrak: Stigma merupakan bentuk prasangka untuk menolak individu ataupun kelompok karena berbeda dengan yang lain. Seseorang yang mengalami sakit kejiwaan selalu mendapatkan perlakuan buruk dari lingkungan disekitar tempat tinggalnya. Keluarga yang merawatnya juga mendapatkan dampaknya jika memiliki anggota keluarga yang gangguan jiwa. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana pengalaman keluarga dalam menghadapi stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik wawancara pada enam keluarga yang berbeda tempat tinggal dan memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Tahuna Timur. Analisa data ini menggunakan tujuh langkah *Collaizi*. Hasil yang didapat yaitu stigma yang buruk akan memberikan dampak kepada ODGJ dan keluarga. Dimana keluarga ikut mendapatkan dampak dari diskriminasi pada keluarga dan anggota keluarga yang sakit jiwa. Berdasarkan wawancara maka penulis menemukan 3 tema utama yaitu persepsi negatif, diskriminasi dari lingkungan sekitar dan kurangnya pengetahuan tentang gangguan jiwa.

Kata kunci: Keluarga, Stigma, Penderita gangguan jiwa, Pulau Sangihe.

Abstract: Stigma is a prejudice to refuse someone or groups because they are different from others. Someone who has a mental illness always bad treated *with stigma* by around society. And will also impact on the family caring for the patient as well. The Aim of this STUDY wants to know about family experiences facing society's negative community response or *stigma* to someone with mental disorders. The research method is qualitative where interviewing six (6) different family patients with mental disorders in East District Tahuna Health Center. This data analysis used *seven steps of collaizi* and the results obtained that the bad stigma will have an impact on the patient and their family. Family members also get the impact of discrimination against mentally ill of patients too. Based on the interview method this research finds three (3) basic themes there are negative responses, discrimination by around society, and less of knowledge about mental disorders.

Keywords: Family, Stigma, Patient mental disorders, Sangihe island.

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan salah satu permasalahan yang sangat esensial di dunia Kesehatan di dunia salah satunya di Indonesia. Sampai saat ini kesehatan jiwa sangat memprihatinkan karena kurangnya kepedulian dan informasi masyarakat tentang masalah gangguan jiwa sehingga sering terjadinya stigma negative dan diskriminasi pada orang yang sakit jiwa (Kemenkes RI, 2016).

Di Indonesia, stigma dan stigmatisasi terjadi di kalangan masyarakat umum dan bahkan diantara para profesional kesehatan. Penderita gangguan jiwa seringkali mendapat stigma dari lingkungan sekitarnya. Stigma tersebut melekat pada penderita gangguan jiwa itu sendiri maupun keluarganya. Stigma yang diterima oleh pasien gangguan jiwa bukan lagi hal yang baru yang terjadi di masyarakat Indonesia. Stigma pada orang gangguan jiwa akan selalu melekat karena tanda dan gejala yang nampak pada pasien gangguan jiwa dan perubahan perilaku sebagai penghambat dalam berinteraksi dengan komunitas sosial

(Risna dan Rahmawati, 2019 *dalam* Subu, 2017).

Data awal yang didapat dari Puskesmas Tahuna Timur, pasien yang gangguan jiwa sebanyak 23 orang semuanya tinggal bersama dengan keluarga. Stigma yang buruk akan merugikan keluarga dan anggota keluarga yang sakit jiwa karena tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar tempat tinggal sehingga keluarga juga akan merasa malu dengan sikap dan perilaku dari perilaku penderita.

Di lingkungan masyarakat stigma pada penderita merupakan seseorang yang mengancam dan perlu perawatan khusus. Memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa pastinya akan mempengaruhi dukungan keluarga terhadap kesembuhan penderita gangguan jiwa, hal ini dikarenakan keluarga merasa malu, jengkel, terbebani, dan tidak tenang serta saling menyalahkan satu dengan yang lain dan pada akhirnya akan mempengaruhi proses pengobatan yang diberikan kepada penderita gangguan jiwa (Lestari dan Wardani, 2014).

Penelitian ini merupakan suatu fenomena yang terjadi di lapangan karena tidak dapat dilakukan secara kuantitatif dan perlu digali dengan pendekatan fenomenologi melalui studi kualitatif untuk mengeksplor pengalaman keluarga menghadapi stigma terhadap penderita gangguan jiwa.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengalaman keluarga selama menghadapi stigma masyarakat pada penderita gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Tahuna Timur.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini yaitu metode kualitatif melalui wawancara mendalam dengan salah satu anggota keluarga untuk mencari tahu pengalaman keluarga terhadap stigma masyarakat pada penderita gangguan jiwa. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tahuna Timur Agustus-September 2022. Informan penelitian sebanyak berjumlah 6 keluarga yang berbeda-beda tempat tinggal dan berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Tahuna Timur. Teknik *sampling* dengan cara *Purposive Sampling*, sesuai kriteria inklusi: dapat berkomunikasi dengan baik, tinggal serumah dengan penderita, bersedia menjadi informan. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri dalam mengembangkan pertanyaan semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara, catatan lapangan dan *recorder*. Penelitian ini tidak

menimbulkan bahaya pada informan karena hanya sebatas wawancara sehingga peneliti tidak melakukan uji etik. Keabsahan data digunakan dengan triangulasi (wawancara, obserbasi dan triangulasi antar anggota peneliti untuk menghindari subjektifitas). Selanjutnya dilakukan *memberchecking* validasi data hasil wawancara informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat 6 keluarga yang tinggal bersama dengan penderita gangguan jiwa. Selama wawancara berlangsung keluarga yang memberikan informasi adalah ibu, kakak, dan tante dari penderita gangguan jiwa. Usia informan termuda 27 tahun dan tertua 62 tahun. Karakteristik informan di sini adalah inisial, jenis kelamin, usia, lama merawat

Tabel 1: Rekapitulasi Karakteristik Informan

| Kode (Informan) | Jenis Kelamin | Usia (tahun) | Lama merawat |
|------------------------|----------------------|---------------------|---------------------|
| I1 | L | 50 | 20 tahun |
| I2 | P | 60 | 22 tahun |
| I3 | P | 62 | 25 tahun |
| I4 | P | 55 | 23 tahun |
| I5 | P | 55 | 19 tahun |
| I6 | P | 27 | 15 tahun |

Tema 1: Persepsi Negatif Masyarakat

Tema ini menjelaskan tentang dukungan keluarga mendapatkan informasi tentang masalah kesehatan yang dialami oleh anak. Terdapat dua sub tema yaitu suka memukul orang dan sering diejek. Terdapat

juga dua kategori yaitu: **berbahaya bagi lingkungan, kotor dan bau.**

Sub tema pertama pada tema ini yaitu: **suka memukul orang** keluarga mengungkapkan bahwa perilaku yang tidak baik pada penderita gangguan jiwa suka memukul orang jika marah. Berikut pernyataannya dibawah ini (menggunakan dialeg daerah):

“kadang kalo dia kambuh so mo pukul orang disekitar da lewat, nintau kyapa le kwa mo marah sampe suka pukul orang bekeng bahaya toh itu apalagi orang da jalan tiba-tiba dia so dusu mo pukul” (P2)

“kalo ada yang bagara dia mo dusu kong sampe mo pukul tu orang kalo dia dapa, kurang ja tahan...ato nda dia so maso di orang pe rumah kong bekeng rusak orang pe barang” (P3)

Sub tema kedua pada tema ini yaitu: **sering diejek** keluarga merasa tidak nyaman ketika penderita yang sakit jiwa diejek oleh orang. Berikut pernyataan di bawah ini:

“biar kasiang dia so ada depe gangguan mar dia tau kalo di hina, rasa bagaimana kang kalo da dengar ada yang user suru pulang karna kotor ja maso rumah orang” (P1)

“ada anak-anak biasanya kalo so dap alia pa dia dong ja bilang bau dan kotor, noh tau jo dia le kalo mo mandi kurang ja baku ambe supaya mo maso kamar mandi” (P3)

Tema 2: Diskriminasi dari lingkungan sekitar

Tema ini menjelaskan tentang diskriminasi yang dialami penderita gangguan jiwa dari lingkungan sekitar. Dengan sub tema yaitu julukan baru.

Terdapat juga dua kategori yaitu: **Dikatakan gila, tidak waras dan seperti robot**

Sub tema pertama pada tema ini yaitu: **Julukan Baru** keluarga mengungkapkan bahwa penderita gangguan jiwa sering mendapat julukan baru dari lingkungan sekitar. Berikut pernyataannya dibawah ini:

“...biasanya anak-anak kalo baku dapa dijalan kong dia sementara bacerita sendiri, dorang so mo ba gara itu kong bilang orang gila ja bacerita sendiri sana..Dia tau kalo dibilang gila, mo dusu pa dorang no” (P2)

“...kadang kalo ada yang nda kenal kong lewat di lorong kong pas dapa lia pa dia kita ja dapa dengar no ada ja bilang jang ba dekat jalan situ ada nda waras disitu, kage-kage dia so mo ba marah pa dorang soalnya dia ja dapa dengar toh lagi kong sama deng tersinggung begitu” (P3)

“...so selalu dia ja dating ba lapor kalo misalnya mo pigi ba jalan toh ada yang ja ba lapor di rumah kalo dia dari ba dusu anak-anak karena digara gila dang, cuma bekeng tako dia dapa pukul orang pe anak..kasiang toh mar mo bekeng bagaimana le sedangkan so tau dia saki begini dang dorang mo gara le” (P4)

“...dulu pernah karena masih ja datang depe kambuh toh, yah mungkin karena so pestiu sto dia kurang ja bataria terus mengganggu kenyamanan toh kasiang di lingkungan jadi ada no kita ja dapa dengar dari luar ada yang ja bilang so kambuh depe gila...mar itu dulu waktu masih awal-awal sekarang dorang so mangarti sto jadi so biasa kalo dia kambuh” (P5)

“...tu lalu ada dusu anak-anak karena dorang da gara pa dia sama deng robot ba jalan, memang dia kwa karena ja minum obat pas setelah minum obat depe tangan ja jadi kaku begitu kong pengaruh pa depe ba jalan...anak-anak rasa heran mungkin kong

digara begitu no dia....marah skali dia dibilang begitu..hehehe” (P6)

Tema : Kurang Pengetahuan tentang Gangguan Jiwa

Tema ini menjelaskan tentang kurangnya pengetahuan masyarakat tentang orang gangguan jiwa sehingga banyak persepsi yang muncul penyebab terjadinya gangguan jiwa. Terdapat juga dua kategori yaitu: **Kuasa kegelapan dan penyakit tidak bisa di sembuhkan**

Sub tema pertama pada tema ini yaitu:

Kurang informasi tentang gangguan jiwa keluarga mengungkapkan bahwa penyakit gangguan jiwa disebabkan oleh kuasa jahat dan pasti tidak dapat disembuhkan. Berikut pernyataannya di bawah ini:

“...yah ada yang bilang dia ini saki karena orang bekeng, dulu da bagus-bagus nintau kyapa kong tiba-tiba boleh gangguan jiwa begini” (P1)

“...katanya sih karena ada yang nda suka deng dia makanya di kase kirim roh jahat untuk mo bekeng supaya dia jadi gangguan jiwa begini, nintau le nda mengerti kita kalo tu kuasa-kuasa kegelapan bisa bekeng orang saki bagini kerena memang dulu nda bagini no” (P3)

“...awalnya kwa dia ini hanya saki panas biasa kong nintau kyapa sto lama-lama so mulai ja ilang pikiran, ada tut orang pe tetangga lalu bilang kata kalo so panas tinggi bagitu kong ja ilang pikiran mo ta trus itu, yah mo saki begini dang maksudnya kong so nda mo kembali normal ulang” (P5)

“...so selalu kase obat cuma rupa babagitu jo dia nda ada perubahan, yah mungkin betul sto ada kuasa kegelapan ja iko pa dia sampe nda ada perubahan biar so minum obat” (P6)

PEMBAHASAN

Tema 1: Persepsi Negatif Masyarakat

Pada tema ini keluarga mengungkapkan sejak ada anggota keluarga yang sakit jiwa maka saat itu berbagai persepsi buruk dari lingkungan sekitar. Setiap orang memiliki pendapat masing-masing jika bertemu dengan penderita gangguan jiwa dan kebanyakan yang ditemui adalah stigma negative atau pandangan yang buruk terhadap perubahan perilaku yang Nampak pada penderita gangguan jiwa. Stigma adalah bentuk diskriminasi dan penilaian perilaku negatif yang diberikan pada saat seseorang tidak lagi memiliki kemampuan atau ketrampilan saat berkomunikasi dengan orang sekitarnya. Bahkan yang lebih parahnya lagi stigma itu akan muncul jika penderita tiba-tiba menunjukan perilaku yang dapat membahayakan orang lain (Asti *et al*, 2016).

Label akan selalu ada di lingkungan masyarakat karena pandangan pada orang dengan gangguan jiwa adalah penyakit yang tidak bisa disembuhkan dan menimbulkan rasa malu pada keluarga. Sedangkan di masyarakat kehadiran orang gangguan jiwa menjadi ancaman karena sewaktu-waktu dapat membahayakan orang-orang yang ada disekitar.

Malu dan merasa membahayakan bagi lingkungan sekitar tidak sedikit penderita gangguan jiwa di ikat atau di kurung oleh keluarga untuk menghindari terjadinya hal-

hal yang tidak diinginkan terjadi. Menurut Ariananda (2015) memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa membuat keluarga takut berinteraksi dengan orang sekitar karena malu jika ditanyakan tentang penyakit gangguan jiwa yang dialami salah satu anggota keluarga mereka. Jika tidak di obati maka penderita gangguan jiwa dan keluarga akan mengalami isolasi sosial dan diskriminasi dari masyarakat sekitarnya (Ariananda, 2015).

Stigma negatif dapat mempengaruhi terhadap dukungan keluarga yang dapat menyebabkan terjadinya Tindakan pemasungan pada penderita gangguan jiwa. Pemasungan masih sering terjadi di keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa. Tindakan ini tidaklah manusiawi karena menyiksa penderita. Pemasungan dilakukan untuk menghindari terjadinya perilaku yang dapat membahayakan ODGJ itu sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar (Purwoko, 2010 dalam Nasriati, 2017).

Terjadinya stigma dan pemasungan karena rasa takut akan keselamatan umum penyebab utama perasaan takut yang dirasakan oleh orang lain. Pada umumnya orang yang mengalami gangguan jiwa akan melakukan perilaku kekerasan terhadap orang disekitarnya baik itu keluarga, teman, masyarakat umum dan petugas kesehatan. Disamping itu, stigma dan proses stigmatisasi juga dapat menyebabkan perbuatan yang tidak baik pada penderita dimana orang yang tidak mengalami

gangguan jiwa juga sering melakukan perilaku kekerasan terhadap para ODGJ hal ini sering terjadi di masyarakat bahkan dalam pelayanan kesehatan (Subu, 2017).

Kurangnya informasi atau pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa ini dapat menimbulkan stigma negatif yang secara terus menerus akan melekat pada ODGJ dan keluarga.

Tema 2: Diskriminasi dari lingkungan sekitar

Pada tema ini keluarga mengungkapkan penderita gangguan jiwa mendapatkan label tidak waras, gila dan seperti robot. Ungkapan seperti ini membuat penderita gangguan jiwa menjadi marah karena merasa diejek oleh orang sekitar. Meskipun mengalami gangguan jiwa akan tetapi penderita gangguan jiwa mengetahui bahwa itu adalah hinaan yang diucapkan untuk mereka yang sakit. *Labeling* merupakan tanda atau nama yang diberikan berdasarkan kekhasan pada individu tertentu (Yusuf, 2012). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rahman, (2013) penamaan yang diberikan akan memiliki perbedaan bagi anggota masyarakat tersebut. Perbedaan ini terjadi karena orang gangguan jiwa sering sekali disebut masyarakat sebagai orang gila ataupun orang tidak waras.

Label yang diterima oleh penderita membuat diskriminasi sehingga keluargapun ikut merasakan dampaknya. Diskriminasi

merupakan bentuk sikap yang merendahkan orang lain atau kelompok. Diskriminasi juga bagian dari komponen perilaku negatif terhadap seseorang karena orang tersebut mengalami sesuatu yang dianggap dapat merugikan dari kelompok tertentu (Rahman, 2013). Sulistyorini, *et al* (2013) mengungkapkan bahwa penderita gangguan jiwa memiliki hak yang sama dengan yang lain berhak untuk dihargai dan hidup normal seperti orang-orang yang sehat kejiwaannya, orang yang sakit jiwa tidak untuk diejek dan di diskriminasi tapi diberikan dukungan serta diobati untuk bisa mendapatkan kesembuhan dan menjalani hidup sehari-hari dengan normal.

Tema 3: Kurang pengetahuan tentang gangguan jiwa

Pada tema ini keluarga mengungkapkan kurangnya pengetahuan tentang penyebab gangguan jiwa dapat membuat masyarakat berpendapat terjadi perubahan perilaku yang tidak normal ini disebabkan karena kuasa kegelapan atau roh kiriman kepada anggota keluarga yang mungkin tidak disenangi atau disukai sehingga menyebabkan gangguan jiwa terjadi. Menurut Sudaryono (2019) pengetahuan merupakan informasi yang diketahui manusia melalui pengindraan yang dilakukan terhadap sesuatu. Pengetahuan seseorang akan muncul saat menggunakan indera dan akal budinya untuk mengenali

atau memahami sesuatu seperti benda ataupun kejadian tertentu.

Menurut Dewi dan Wawan (2010) dalam Purba (2020), pengetahuan seseorang tentang gangguan jiwa terdiri dari dua sudut pandang, yaitu positif dan negatif. Dengan adanya kedua pandangan ini akan menentukan sikap dan perilaku seseorang. Semakin tinggi pandangan positif dari seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut akan suatu objek. Pandangan yang positif akan berdampak pada sikap masyarakat dalam menanggapi stigma yang lebih positif. Hawari (2012) Sebagian masyarakat menilai terjadinya gangguan jiwa sebagai akibat dari santet dan kutukan terhadap penderita gangguan jiwa. Keluarganya akan memiliki persepsi yang sama saat tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup tentang Kesehatan jiwa.

Kurangnya pengetahuan akan mempengaruhi dukungan keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa, informasi yang didapatkan keluarga dapat mengurangi stigma yang melekat pada penderita gangguan jiwa sehingga keluarga akan memahami dengan benar penyebab terjadinya gangguan jiwa pada anggota keluarga mereka (Pangandaheng, 2018)

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman keluarga dalam menghadapi stigma masyarakat masih dirasakan samapi

saat ini. Penilaian negatif akan selalu melekat pada keluarga dan orang gangguan jiwa, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan informasi masyarakat tentang gangguan jiwa. Label yang diberikan pada penderita gangguan jiwa membuat diskriminasi sehingga keluarga pun ikut merasakan dampaknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariananda, Reza Erky. 2015. *Stigma Masyarakat terhadap Penderita Skizofrenia*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Asti dan Agustin, I. M. 2016. *Publik Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di Kabupaten Kebumen*. Jurnal Kesehatan Keperawatan
- Hawari, Dadang. 2012. *Skizofrenia: Pendekatan Holistik (BPSS) Bio-Psiko-Sosial-Spiritual Edisi 3*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Kemenkes RI. 2016. *Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat*. http://www.depkes.go.id/article/print/16100700005/PeranKeluarga_Dukung-Kesehatan-Jiwa-Masyarakat.html
- Lestari W dan Wardhani YF. Stigma dan Penanganan Penderita Gangguan Jiwa Berat yang Dipasung. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2014; 17(2):157-166.
- Nasriati, R. 2017. *Stigma dan Dukungan Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)*. Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan.
- Pangandaheng Nansy, Delia. 2018. *Pengalaman Keluarga merawat Klien dengan Gangguan Jiwa*. Tesis. Universitas Airlangga. https://repository.unair.ac.id/78133/2/TKP%2075_18%20Pan%20p.pdf
- Purba, Yulita. 2020. *Hubungan Pengetahuan dengan Stigma Masyarakat Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa di Lingkungan I, Kelurahan Helvetia Tengah, Medan Helvetia*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/29052>
- Rahman, Abdul. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: rajawali pers.
- Subu, A, Imam Waluyo1, Adnil Edwin. 201). *Stigma, Stigmatisasi, Perilaku Kekerasan dan Ketakutan diantara Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia: Penelitian Constructivist Grounded theory*. <http://jkb.ub.ac.id/index.php/jkb/article/view/1973> Jurnal Kedokteran Brawijaya Vol. 30, No. 1, Februari 2018, pp. 53-60 Article History: Received 28 Februari 2017, Accepted 11 September 2017
- Sudaryono. 2019. *Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa dengan Sikap Keluarga terhadap Penderita Gangguan Jiwa di Puskesmas Sukadamai Natar tahun 2019*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Pringsewu Lampung
- Sulistiyorini, M. 2013. *Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Terhadap sikap Masyarakat Kepada Penderita Gangguan Jiwa di wilayah Kerja Puskesmas Colomadu*.
- Yusuf, Ah. 2012. *Stigma Masyarakat tentang Gangguan Jiwa*. Faculty of Nursing Universitas Airlangga